

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin menarik investor untuk melakukan investasi. Investasi membutuhkan informasi yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tertentu. Investasi pada hakikatnya merupakan penevmpatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi aset-aset finansial (*financial assest*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assest*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi juga bisa dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian asset

produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya.

Untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang tetap dimiliki. Selain itu, investor harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual. Informasi diperlukan oleh investor untuk mengetahui perkembangan harga saham di pasar modal. Informasi mengenai perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat melalui indikator yang sering digunakan yaitu indeks harga saham.

Indeks harga saham yang dapat dijadikan ukuran kinerja pasar modal adalah suatu indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*,

sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memprediksi tentang perubahan harga saham.

Harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak factor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industry dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun factor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga (*interest rate*), inflasi, nilai tukar dan factor-faktor non ekonomi seperti kondisi social, politik, dan factor lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenadmedia, 2009)

*Jakarta Islamic index (JII)* adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100. Perkembangan pasar modal akan mendorong kemajuan ekonomi suatu negara. Saham sebagai salah satu surat berharga yang ditransaksikan

dipasar modal, yang nilainya selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu.

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat nilai tukar secara periodik akan selalu berfluktuasi dan fluktuasi tingkat nilai tukar tersebut akan berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham di bursa efek. Maka hal ini akan berdampak pada perusahaan sehingga pembagian laba kepada pemegang saham (*dividen*) menjadi berkurang, kondisi ini memaksa permintaan atas saham menurun dan mempengaruhi harga saham, terutama pada saham-saham syariah pada *Jakarta Islamic index (JII)*.

Berikut merupakan data nilai tukar rupiah (kurs rupiah) dan pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic Index (JII).

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Pergerakan**  
**Indeks Harga Saham Syariah di Jakarta Islamic Index**  
**(JII)**

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	Indeks Harga Saham Syariah
2013	Rp. 12.250	585,110
2014	Rp. 12.502	691,039
2015	Rp. 13.684	603,349
2016	Rp. 13.503	694,127
2017	Rp. 13.616	759,070

*Sumber : Data Bank Indonesia dan Bursa Efek*

*Indonesia*

Berdasarkan tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa adanya fluktuasi pada nilai tukar rupiah yang diikuti terjadinya fluktuasi pada indeks harga saham syariah *Jakarta Islamic Index (JII)* selama tahun 2013-2017. Dapat

dilihat bahwa indeks harga saham syariah *JII* tahun 2013 sebesar 585,110 mengalami kenaikan pada tahun 2014 yaitu sebesar 691,039 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 603,349. Pada tahun 2016 indeks harga saham syariah *JII* kembali melonjak naik sebesar 694,127 dan berkelanjutan di tahun 2017 naik sebesar 759,070. Hal ini terjadi tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Salah satu indikator perekonomian yang menjadi pusat perhatian adalah nilai tukar rupiah, dimana perubahannya akan direspon oleh pasar modal sehingga factor tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan indeks saham. Nilai tukar pada dasarnya merupakan alat pembayaran yang dikeluarkan oleh suatu negara untuk melakukan transaksi keuangan ekonomi internasional dan mempunyai catatan kurs resmi pada Bank Sentral. Nilai tukar atau kurs yaitu untuk mengukur nilai dari satu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan

berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga dapat berubah secara substansial.

Berdasarkan pemikiran dan gambaran tersebut diatas, untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic Indeks* tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Syariah di *Jakarta Islamic Index (JII)* Tahun 2013-2017**”

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII) tahun 2013-2017?
2. Seberapa besarkah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII) tahun 2013-2017?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam suatu penelitian, batas ruang lingkup penelitian penting diterapkan. Hal ini agar tujuan penelitian tidak menyimpang dan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, biaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mempermudah penelitian dan pembahasan penulis membatasi masalah yaitu hanya pada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII) tahun 2013-2017. Adapun nilai tukar rupiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII) tahun 2013-2017?

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII) tahun 2013-2017?

#### **E. Manfaat Penulisan**

Selanjutnya, setelah tercapainya tujuan penelitian tersebut maka dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah dan mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai nilai tukar rupiah dan indeks harga saham syariah.

2. Bagi kampus UIN “SMH” Banten

Diharapkan dapat menjadi studi perbandingan dalam rangka mengkaji ilmu pengetahuan. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

### 3. Bagi pembaca

Penelitian ini sebagai pengetahuan dan menambah pemahaman tentang kaitan antara nilai tukar rupiah dan indeks harga saham syariah.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Aktivitas pasar modal saat ini tidak terlepas dari suatu indeks yang dinamakan dengan indeks harga saham dimana hal tersebut dijadikan sebuah indikator untuk mengetahui pergerakan kegiatan ekonomi, baik sedang mengalami kenaikan atau sedang mengalami penurunan. Banyak orang akan melihat pergerakan itu dari sisi indeks yang dicapai pada saat itu juga.<sup>2</sup>

Bisa memperoleh dan mengetahui perhitungan indeks harga saham, baik secara individu maupun secara gabungan, belum merupakan jaminan bagi investor untuk bisa memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan investasi. Hal yang perlu diingat, bahwa indeks harga

---

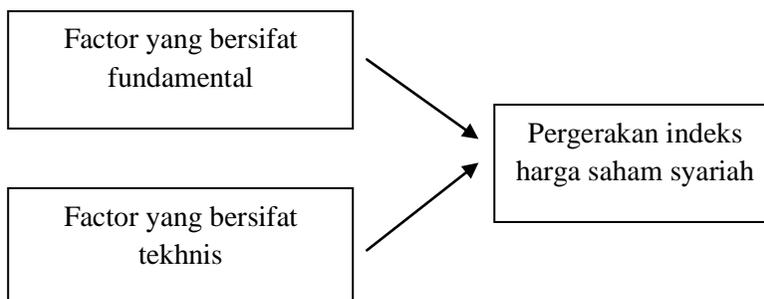
<sup>2</sup> Imamul Arifin dan Giana Hadi W, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (PT Setiapurna), hal 53

saham itu tidak mutlak benar. Namun demikian, masih mengandung kecenderungan umum yang bisa digunakan sebagai pedoman. Investor bisa tidak terfokus pada indeks harga saham yang sudah jadi, yang dihitung oleh lembaga-lembaga yang ada.<sup>3</sup> Nilai tukar rupiah masuk dalam salah satu yang dilirik ketika indeks harga saham mengalami pergerakan. Dimana ketika nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan, harga impor akan lebih mahal sehingga akan menyebabkan peningkatan biaya produksi yang berpengaruh pada penurunan keuntungan sehingga menyebabkan pergerakan indeks harga saham menjadi lemah.

---

<sup>3</sup> Sawidji Widiatmodjo, *Pasar Modal Indonesia*, ( Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal.94.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Terdapat dua factor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham syariah, diantaranya factor yang bersifat fundamental dan factor yang bersifat teknis. Faktor fundamental membutuhkan kelihaiian dan seni tersendiri untuk memperhitungkan penting tidaknya suatu informasi menjadi factor yang akan berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar suatu mata uang. Adapun factor yang bersifat teknis adalah menyajikan informasi yang menggambarkan suatu efek baik individu maupun kelompok dimana yang menjadi salah satu pusat perhatian para analisis teknis adalah perkembangan kurs atau nilai

tukar rupiah dan factor tekhnis inilah yang dipilih dalam penelitian ini.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan pada skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan kedalam lima bab. Dimana setiap lima bab tersusun atas sub-sub bab itu sendiri. Agar pembaca dapat memahami uraian selanjutnya maka penulis mensistematikan pembahasan yang akan ditulis kedalam bab-bab sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan,** dalam bab ini, penulis mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Teoritis,** dalam bab ini, berisi tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pembahasan utama.

**BAB III Metodologi Penelitian**, dalam bab ini, berisi mengenai metodologi penelitian yang akan dipakai penulis

**BAB IV Analisa dan Pembahasan**, mengenai data yang diperoleh dan dikumpulkan, dan kemudian dianalisis menggunakan SPSS16.0

**BAB V : Kesimpulan dan Saran**, bab ini berisi uraian kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan dan memberikan saran sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Nilai Tukar

Kurs mata uang adalah perbandingan mata uang suatu negara dengan negara yang lain.<sup>4</sup> Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas dipasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Pada dasarnya pengertian nilai tukar suatu mata uang dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu aspek nominal dan aspek riil. Dalam praktiknya, hal ini akan menerangkan seberapa banyak suatu mata uang domestic harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Nilai tukar nominal merupakan harga relative mata uang dua negara. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relative dari barang-barang diantara dua negara. Nilai

---

<sup>4</sup> Mila Saraswati dan Ida Widianingsih, *Be Smart Ilmu Pengetahuan Social (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi) Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2008) cet ke 1 hal. 55

tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.<sup>5</sup>

Nilai tukar rupiah sendiri mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu, berarti menggambarkan kinerja dipasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestic semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi dipasar modal berkurang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Aru Mulianta Ginting, "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia (*The Influence Of Exchange Rate On Indonesia's Exports*)" *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* vol. 7 no.1 (Juli 2013), Pusat Pengkajian, Pengolah Data Dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Public, hal. 3

<sup>6</sup> Imam Dwi Saputra dan Leo Herlambang, "Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham : Studi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2013" *JESTT* vol. 1 no. 12 (Desember 2014), Universitas Airlangga, hal. 833

## 1. Teori Nilai Tukar

### 1) Teori IRP (*Interest rate parity*)

Teori IRP (*Interest rate parity*) adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa valas atau forex market dengan pasar uang internasional (*international money market*) atau dengan kata lain teori ini menganalisis hubungan antara kurs valas dengan tingkat suku bunga. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada pasar uang internasional cenderung sama dengan *forward rate* atau *discount*.

Dengan kata lain, berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan atau diperkirakan berapa perubahan kurs forward atau forward rate (FR atau SI) dibandingkan dengan spot rate (SR atau SO) bila terdapat perbedaan tingkat bunga, misalnya *home country* dan *foreign contry*. menurut IRP besarnya perubahan FR terhadap SR akan ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount* yang timbul

sebagai akibat dari perbedaan tingkat bunga atau *home country* dan *foreign country*.

## 2) Teori PPP (*purchasing parity power*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817 dan kemudian dikembangkan oleh Gustav Cassel pada tahun 1916. Teori ini mendasarkan logika mata uang dalam standar kertas tidak mempunyai nilai intrinsik atau tidak didukung dan dikaitkan nilainya dengan suatu komoditi tertentu yang dijadikan standar. Sehingga nilai tersebut didalam negeri ditentukan oleh kemampuan daya belinya. Penjelasan teori ini didasarkan pada *law of one price* (LOP) yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis di dua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam *law of one price*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis di dua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam currency atau mata uang yang sama.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Asri Fatahilah Bau, Dkk, "Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. 16 no.03 (Tahun 2014) Universitas Sam Ratulangi Manado, hal. 528

## **2. Perkembangan System Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia**

Penetapan system nilai tukar oleh Bank Indonesia didasarkan pada berbagai pertimbangan. Khususnya, yang berkaitan dengan kondisi ekonomi pada saat itu. System nilai tukar rupiah yang berlaku di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) System nilai tukar bertingkat (*multiple exchange rate system*)

System ini dimulai sejak oktober 1966 hingga juli 1971. Penggunaan system ini dilakukan dalam rangka menghadapi berfluktuasinya nilai rupiah serta untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing yang hilang karna adanya inflasi dua digit selama periode tersebut.

- 2) Nilai tukar rupiah tetap (*fixed exchange rate system*)

System yang berlaku mulai agustus 1971 hingga oktober 1978 ini mengaikkan secara langsung nilai tukar rupiah dengan dollar amerika serkat yaitu tarif US\$1=

Rp.415,00. Pemberlakuan ini dilandasi oleh kuatnya posisi neraca pembayaran pada kurun waktu 1971-1978. Neraca pembayaran tersebut kuat karena sector migas mempunyai peran besar dalam penerimaan devisa ekspor yang didukung oleh peningkatan harga minyak mentah (masa keemasan minyak).

3) System nilai tukar mengambang terkendali  
(*managed floating exchange rate*)

System ini berlaku sejak November 1978 sampai agustus 1997. Pada masa ini nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan dollar amerika serikat akan tetapi terhadap sekeranjang mata uang asing (*baschet currency*). Pada periode ini telah terjadi tiga kali devaluasi yaitu pada bulan November 1978, maret 1983, dan September 1986. Setelah devaluasi tahun 1986, nilai nominal rupiah diperbolehkan terdepresiasi sebesar 3-5% pertahun untuk mempertahankan nilai tukar riil yang lebih baik.pada system ini nilai tukar rupiah dibagi dalam tiga periode yaitu :*managed floating I* (1978-1986), *managed floating II*

(1987-1992) dengan *crawling band system* (September 1992-agustus 1997).

- 4) System mengambang bebas (*free floating exchange rate system*).

System ini diberlakukan sejak 14 agustus 1997 hingga sekarang. Dalam system ini bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing karena semata-mata untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang lebih banyak ditentukan oleh kekuatan pasar. Awalnya, penerapan system nilai tukar rupiah mengambang ini menyebabkan terjadinya gejolak yang berlebihan (*overshooting*) misalnya kurs pada tanggal 14 agustus melemah Rp.2.800 per dollar dari posisi Rp. 2.650 per dollar pada penutupan hari sebelumnya.<sup>8</sup>

Pada tanggal 14 Agustus 1998 kebijakan system nilai tukar rupiah mengambang bebas mulai diberlakukan di Indonesia dan hal ini memberikan dampak dalam

---

<sup>8</sup> Dio Putra Perdana, Dkk. "Pengaruh Kelemahan Nilai Tukar Mata Uang Local (IDR) Terhadap Nilai Ekspor : Studi Pada Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia Tahun 2009-2013" *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* vol. 17 no. 2 (Desember 2014), Universitas Brawijaya Malang, hal. 2

perkembangan perekonomian nasional baik dalam sector moneter maupun sector riil.

Pada dasarnya pada sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan melalui kekuatan permintaan dan penawaran terhadap mata yang asing yang bersangkutan di pasar valuta asing. Sistem nilai tukar ini menghendaki tidak adanya campur tangan pemegang otoritas moneter suatu negara secara formal dalam rangka menstabilkan atau mengatur nilai tukar mata uangnya. Dengan demikian diharapkan perhatian pemegang otoritas moneter semakin terfokus pada tanggung jawab pengendalian moneter dalam negeri, misalnya pengendalian inflasi domestik. Oleh karena penentuan nilai tukar mata uang dalam sistem mengambang bebas ditentukan oleh mekanisme pasar, maka hal tersebut akan sangat bergantung pada kekuatan faktor-faktor ekonomi yang diduga dapat mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar

valuta asing. Faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Perbedaan tingkat inflasi (tingkat harga umum) antara kedua negara. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap pelbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi supply terhadap valuta asing di dalam negerinya.

2) Perbedaan tingkat suku bunga antara kedua negara. Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun investor asing, khususnya pada jenis-jenis investasi portofolio, yang umumnya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestic dan apabila suatu negara menganut rezim devisa bebas, maka hal tersebut juga memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (capital inflow) dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing.

3) Perbedaan tingkat pendapatan nasional (*Gross Domestic Product*) antara kedua negara. Perbedaan tingkat pendapatan nasional di dua negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang, maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara-negara tersebut.<sup>9</sup>

### **3. Nilai Tukar Menurut Perspektif Islam**

Nilai tukar suatu mata uang di dalam Islam di golongkan dalam dua kelompok, yaitu : Natural dan Human. Dalam pembahasan nilai tukar menurut islam akan dipakai dua scenario yaitu:

1. Terjadi perubahan-perubahan harga dalam negeri yang memengaruhi nilai tukar uang.

---

<sup>9</sup> Adwin Surja Atmaja, "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan System Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 1 (Mei 2002), Universitas Kristen Petra, hal. 71-72

Sebab-sebab fluktuasi sebuah mata uang dikelompokkan sebagai berikut :

a) *Natural Exchange Rate Fluctuation*

- 1) Fluktuasi nilai tukar uang akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada permintaan agregatif (AD). Ekspansi AD akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan (P), seperti kita ketahui bahwa :  $P = e P^*$ , jika tingkat harga dalam negeri naik, sedangkan tingkat harga di luar negeri tetap, maka nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya jika AD mengalami kontraksi maka tingkat harga akan mengalami penurunan yang akan mengakibatkan nilai tukar akan mengalami apresiasi.
- 2) Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif (AS). Jika AS mengalami

kontraksi, maka akan berakibat pada naiknya tingkat harga secara keseluruhan, yang kemudian akan mengakibatkan melemahnya (depresiasi) nilai tukar. Sebaliknya jika AS mengalami ekspansi maka akan berakibat pada turunya tingkat harga secara keseluruhan yang akan mengakibatkan menguatnya nilai tukar.

b) *Human Error Exchange Rate Fluctuation*

- 1) *Corruption* dan *Bad Administration* yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga akibat terjadinya *Missallocation of Resources* serta *Mark-up* yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya-biaya siluman dalam proses produksinya
- 2) *Excessive Tax* yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan

meningkatkan harga jual dari barang dan jasa tersebut

3) *Excessive Seignorage*, pencetak *full-bodied money* atau *100% reserve money* tidak akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Akan tetapi jika uang yang dicetak selain dari kedua jenis itu maka akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum.

2. Perubahan harga yang terjadi diluar negeri. Perubahan harga yang terjadi diluar negeri bisa digolongkan karena 2 sebab yaitu :

a) *Non engineered/ non manipulated changes*. Disebut sebagai *non engineered/non manipulated changes* adalah karena perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh manipulasi (yang dimaksudkan untuk merugikan) oleh pihak-pihak tertentu. Misalkan jika bank central singapura (BSS) mengurangi jumlah uang SGD yang beredar,

hal tersebut akan mengakibatkan IDR terdepresiasi tanpa diduga. Oleh karena itu BI biasanya akan menghilangkan efek ini dengan menjual SGD yang dimilikinya (cadangan devisa) baik dengan cara *sterilised intervention* maupun dengan cara *unsterilized intervention*.

- b) *Enginered / Manipulated changes*. Disebut sebagai *enginered / manipulated changes* adalah karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dimasukkan untuk merugikan pihak lain. misalnya para fund manager disingapura melepas IDR yang dimilikinya sehingga terjadi banjir rupiah yang mengakibatkan nilai tukar rupiah

mengalami depresiasi secara tiba-tiba atau drastis diluar perkiraan BI.<sup>10</sup>

## **B. Indeks Harga Saham**

Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam rangka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negative dari penggunaan harga saham dalam rupiah. *Corporate action* yang dilakukan oleh perusahaan dapat merusak analisis apabila menggunakan harga saham dalam rupiah tanpa dikoreksi dahulu. Dengan menggunakan indeks, saham dapat dihindari kesalahan analisis walaupun tanpa koreksi.<sup>11</sup>

Indeks harga saham merupakan indikator harga dari saham-saham yang tercatat dibursa efek yang merupakan cerminan dari pergerakan harga saham, sehingga dapat menggambarkan tren pasar yang terjadi di suatu bursa saham. Indeks harga saham adalah angka yang menunjukkan berapa besar perubahan harga dari harga

---

<sup>10</sup><http://danifunny.blogspot.co.id/2014/05/nilai-tukar-uang-dalam-perspektif-islam.html> (diakses 11 oktober 2017)

<sup>11</sup> Muhammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Erlangga, 2016) Hal.179

sebelumnya (perubahan ini bisa dihitung harian : perubahan harga hari ini dibanding hari kemarin, atau bulanan : perubahan bulan ini dibanding bulan sebelumnya dan periode waktu lainnya, sesuai keinginan.<sup>12</sup>

**Tabel 2.1**

**Indeks Harga Saham**

No	Indeks harga saham	Penjelasan
1	Indeks harga saham gabungan (IHSG)	Perhitungan indeks menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan, kecuali diputuskan oleh BEI untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan dari perhitungan IHSG, demi perhitungan yang wajar
2	Indeks sektoral	Perhitungan indeks menggunakan semua perusahaan tercatat yang

---

<sup>12</sup> Sawidji Widoatmodjo, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham : Panduan Bagi Pemula* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2004) Hal. 24

		termasuk dalam masing-masing sector seperti sector pertanian, pertambangan, industry dasar, aneka industry, barang konsumsi, property, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa dan manufaktur
3	Indeks LQ45	Perhitungan indeks menggunakan 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan variabel likuiditas dan kapitalisasi pasar yang dilakukan evaluasi dan penggantian saham setiap 6 bulan sekali
4	Indeks syariah atau JII (Jakarta Islamic Index)	Perhitungan indeks menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) berdasarkan variabel kapitalisasi pasar dan likuiditas

6	Indeks papan utama	Perhitungan indeks menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan utama
7	Indeks papan pengembangan	Perhitungan indeks menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan pengembangan
8	Indeks harga saham individual	Indeks ini menggambarkan pergerakan harga dari masing-masing saham yang tercatat di BEJ
9	Dan lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indek BISNIS-27</li> <li>• Indeks PEFINDO25</li> <li>• Indeks SRI-KEHATI<sup>13</sup></li> </ul>

Untuk bisa melakukan investasi dengan baik, indeks harga saham bukan segalanya. Artinya kalau kita paham dan mampu menganalisis indeks harga saham, belum berarti kita akan terbebas dari kerugian. Namun, indeks harga

---

<sup>13</sup> Budi Harsono, *Efektif Bermain Saham* (Jakarta :PT. Elex Media Komputindo, 2013) hal.21

saham merupakan permulaan pertimbangan kita untuk melakukan investasi. sebab, dari indeks harga saham inilah kita mengetahui secara umum.

Dikatakan untuk mengetahui situasi secara umum, sebab indeks harga saham ini merupakan ringkasan dari simultan dan kompleks atas berbagai macam factor yang berpengaruh terutama factor-faktor ekonomi.<sup>14</sup>

Penentuan indeks harga saham, dibedakan menjadi dua, yaitu indeks harga saham individu, dan indeks harga saham gabungan.

#### 1. Indeks Harga Saham Individu (IHSI)

Indeks ini menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga masing-masing saham, sampai pada tangga tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutup dibursa pada hari tersebut. Indeks ini kali pertama ditentukan sebesar 100% dengan

---

<sup>14</sup> Sawidji Widodoatmodjo, *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal Pengantar Menjadi Investor Professional*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindi, 2005) hal. 238

harga dasar pertama adalah harga perdana rumus untuk menghitung indeks individual saham adalah :

$$SI = \frac{PS}{P_{base}} \times 100\%$$

SI = Indeks Saham Individual

$P_S$  = Harga pasar saham

$P_{base}$  = Harga dasar saham

## 2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks ini menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut, disajikan setiap hari berdasarkan harga penutup dibursa pada hari tersebut. Dalam hal ini, mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan dibursa efek.

IHSG dapat digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga pasar mengalami fluktuasi (sedang lesu, ramai atau stabil). Jika IHSG menunjukkan angka diatas 100, berarti kondisi pasar sedang

ramai sedangkan jika nilai IHSG dibawah 100, berarti kondisi pasar sedang lesu. Jika IHSG menunjukkan angka 100, berarti kondisi pasar sedang stabil.

Metode perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan dibedakan menjadi dua yaitu metode rata-rata dan metode rata-rata tertimbang.

a) Metode rata-rata (*Average Method*)

Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu factor pembagi tertentu, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\sum P_s}{\sum P_{base}}$$

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum P_s$  = Harga suatu saham

$\sum P_{base}$  = Suatu nilai pembagi

$\sum P_{base}$  merupakan suatu factor nilai pembagi dimana factor nilai pembagi ini harus dapat beradaptasi terhadap perubahan harga saham toritis, karna ada aksi emiten seperti *right issue*, dividen saham dan saham bonus untuk IHSG

ditentukan hari dasar sama dengan harga pasar sehingga indeksnya adalah 100%.

b) Metode rata-rata tertimbang (*weight average method*)

Metode perhitungan angka indeks dengan menggunakan timbangan ditentukan oleh **Paasche** dan **Laspeyres**. Adapun untuk perhitungan dengan menggunakan rumus paasche adalah :

$$IHSG = \frac{\sum (P_s \times S_s)}{\sum (P_{base} \times S_s)}$$

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$P_s$  = Harga pasar saham

$S_s$  = Harga saham yang dikeluarkan

$P_{base}$  = Harga dasar saham

Jadi rumus paasche ini, membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam suatu indeks. Makin besar kapitalisasi suatu saham, akan memberikan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan.

Adapun untuk perhitungan angka indeks menurut Laypeyres adalah :

$$IHSG = \frac{\sum (Ps \times So)}{\sum (Pbase \times So)}$$

So = jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar.

Pada metode ini, saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak dapat berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru.

Penyesuaian sejumlah saham akibat *company listing*, *partial listing*, penukaran obligasi dan penukaran waran dapat dirumuskan :

$$NDB = \frac{NPS + (HAS \times g)}{NPS} \times NDS$$

NDB = Nilai dasar baru

NPS = Nilai pasar sebelumnya

HAS = Harga akhir saham sebelumnya

NDS = Nilai dasar sebelumnya

g = Jumlah saham yang dicatatkan<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Eeng Ahman dan Epi Indriani, *Membina Kompetensi Ekonomi*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2007) hal. 82-85

indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Dipasar modal sebuah indeks yang diharapkan memiliki fungsi :

1. Sebagai indikator tren saham
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif

Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan dan kondisi inilah yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap. Sedangkan pasar yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil, atau turun. Misalnya jika di awal bulan nilai indeks 300 dan saat ini diakhir bulan menjadi 360, maka kita dapat mengatakann bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar 20%.

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli satu atau beberapa saham. Karena harga-harga sahan bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indekspun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Di Bursa efek Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis indeks, antara lain indeks individual, indeks harga saham sektoral, indeks harga saham gabungan atau IHSG (composite stock price inder), indeks LQ 45, Indeks papan utama dan papan pengembangan, indeks KOMPAS 100, dan indeks syariah.

Indeks syariah atau JII (Jakarta Islamic Indeks) JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi investasi syariat dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariat islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah Emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah. Investasi dalam pasar modal, khususnya dalam saham, memiliki profil resiko dan hasil yang berbeda dengan investasi keuangan lainnya. Karena itu, setiap investor perlu memahami apakah investasinya telah memberikan hasil yang lebih baik dari rata-rata pasar sehingga dipasar modal yang telah maju diperlukan adanya tolak ukur (*Benchmark*) yang umumnya berupa suatu indeks harga, misalnya indeks harga saham. Disamping sebagai tolak ukur, indeks syariat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan untuk mengembangkan reksadana syariah. Melalui indeks syariah diharapkan investor lebih mendekatkan transparansi akan laporan keuangan yang disumbangkan oleh para praktisi, penuhi ketentuan syariah sebagai hasil peran serta Dewan

Syariah Nasional serta accountability dari pihak bursa efek yang melakukan monitoring.<sup>16</sup>

### **1. Factor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham**

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibagi menjadi dua, yaitu : (1) factor yang bersifat fundamental, merupakan factor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan factor-faktor lain yang mempengaruhinya. Factor-faktor ini meliputi : a. kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, b. prospek bisnis perusahaan dimasa mendatang, c. prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan, d. perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, e. kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan. (2) factor yang bersifat teknis, factor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu

---

<sup>16</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2009) hal. 129-131

maupun secara kelompok. Para analisis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal berikut : a. perkembangan kurs, b. keadaan pasar modal, c. volume dan frekuensi transaksi suku bunga, d. kekuatan pasar dalam mempengaruhi harga saham perusahaan, e. factor social politik, f. tingkat inflasi yang terjadi, g. kebijaksanaan moneter yang dilakukan oleh pemerintah, h. kondisi perekonomian, i. keadaan politik suatu negara.<sup>17</sup>

Menurut Alwi (2003,87) ada beberapa factor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks saham antara lain :

1. Factor internal (lingkungan mikro)

- 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk

---

<sup>17</sup>Rahmat taufiq dan Wahidahwati, “Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index”, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 5 no.8 (Tahun 2016) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) surabaya, hal. 4

baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.

- 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*) seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*) seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiscal dan setelah akhir tahun fiscal, *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividen Per Share (DPS)*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *Return On Assets (ROA)* dan lain-lain.

## 2. Factor eksternal (lingkungan makro)

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*) seperti tuntutan karyawan terhadap

perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*) seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- 4) Gejala politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan factor yang signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- 5) Berbagai isu baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.<sup>18</sup>

### 3. Indeks Harga Saham Syariah

Jakarta Islamic index (*JII*) merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh BEJ bekerja sama dengan *danareksa investment management*. Adapun indeks sebelum

---

<sup>18</sup> Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyati, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah 2013-2015)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, vol. 55 no. 2 (Februari 2018) hal. 9

JII, adalah indeks individual, Indeks Harga Saham Sektoral, Indeks LQ 45, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). indeks syariah merupakan indeks yang berdasarkan syariah islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah, seperti : (1) usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang. (2) usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional. (3) usaha yang memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram. (4) usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

Adapun tahapan dan seleksi untuk saham yang masuk dalam indeks syariah antara lain:

1. Memilih kumpaulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip

syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan  
(kecuali dalam 10 besar dalam hal kapitalisasi).

2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tenaga tahun terakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham diatas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarakan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan regular selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen indeks awal bulan januari dan juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus-menerus berdasarkan data public dan media. Indeks harga saham setiap hari

dihitung menggunakan harga saham terakhir yang terjadi dibursa.<sup>19</sup>

### **C. Investasi Syariah**

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang dan jasa di masa depan. Investasi lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal.

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata *investire* yang berarti memakai atau menggunakan, berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan yang diperjanjikan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Manan, *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi Dipasar Modal Syariah Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2009) hal. 114-115

<sup>20</sup>Yoyo Sudaryo dan Aditya Yudanegara, *Investasi Bank dan Lembaga Keuangan* (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2017) hal. 1

Melakukan investasi saham adalah harapan awal banyak orang yang baru memulai untuk berdagang saham, tetapi banyak juga orang yang lebih tergiur untuk memperoleh keuntungan dengan cepat tanpa ada proses kerja keras menganalisis angka-angka, atau membaca banyak laporan tentang perusahaan yang listed. Kedua jenis pedagang saham seperti ini yang awalnya ingin menjadi investor kemudian akhirnya menjadi pedagang jangka pendek atau spekulasi akan berakhir kekecewaan.<sup>21</sup>

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah dipasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah mempunyai peranan yang cukup penting untuk dapat meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Meskipun perkembangannya relative baru dibandingkan dengan perbankan syariah maupun asuransi

---

<sup>21</sup> Buddy Setianto, *Prospek Investasi Saham Barito Pacific Per Laporan Keuangan Q2 2016 : Lengkap*, (Jakarta: Indonesia, 2016) Edisi 1

syariah. Tetapi seiring dengan pertumbuhan yang signifikan di industri pasar modal Indonesia, maka diharapkan investasi syariah dipasar modal Indonesia akan mengalami pertumbuhan yang pesat.

Selama ini, investasi syariah dipasar modal Indonesia identic dengan Jakarta Islamic index (JII) yang hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI), padahal efek syariah yang terdapat dipasar modal Indonesia bukan hanya 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII tetapi terdiri dari berbagai macam Jenis efek selain saham syariah yaitu sukuk dan reksadana syariah.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya fatwa, BEI telah mngembangkan suatu model perdagangan online yang sesuai syariah untuk diaplikasikan oleh Anggota Bursa (AB) pada September 2011. Dengan adanya system ini, maka perkembangan investasi syariah dipasar modal Indonesia diharapkan semakin meningkat karna investor

akan semakin mudah dan nyaman dalam melakukan perdagangan saham secara syariah.

Berdasarkan peraturan Bapepam & LK No. IX.A.13 tentang penerbitan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya, yang akad, cara dan kegiatan usaha yang menjadi landasan penerbitannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dipasar modal. Dalam peraturan yang sama, khususnya ayat 1.a.2, dijelaskan juga pengertian dari prinsip-prinsip syariah dipasar modal yaitu prinsip-prinsip hukum islam dalam kegiatan dibidang pasar modal berdasarkan fatwa DSN-MUI, sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan ini dan/atau peraturan bapepam dan LK yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI.

#### **D. Analisis Fundamental**

Salah satu dasar pengambilan keputusan menjual atau membeli saham adalah analisis fundamental. Pengertian analisis fundamental adalah melakukan

penilaian terhadap kinerja dari perusahaan yang kita inginkan. Kinerja perusahaan tersebut akan dituliskan dalam bentuk laporan keuangan.<sup>22</sup>

Analisis fundamental adalah analisis yang didasarkan pada situasi dan kondisi ekonomi, politik dan keamanan secara global juga tiap-tiap Negara didunia, terutama Negara-negara politik dan keamanan secara global pemilik mata uang kuat, seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Swiss, Jepang, China, Singapura, dan New Zealand.

Analisis fundamental membutuhkan kelihaiian dan seni tersendiri untuk memperhitungkan penting tidaknya suatu informasi menjadi factor yang akan berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar suatu mata uang. Berikut adalah prinsip-prinsip analisis fundamental.

---

<sup>22</sup> Joko Salim, *Cara Gampang Bermain Saham*, (Jakarta : Visimedia, 2010) hal 79

1. Reaksi berantai. Semakin besar dampak berantai suatu informasi, semakin besar pengaruhnya terhadap nilai tukar.
2. Jarak informasi. Semakin dekat informasi dengan suatu mata uang, semakin besar pengaruh informasi tersebut. Misalnya, informasi yang berasal dari dalam negeri indonesia, akan lebih besar pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah dibanding informasi dari dalam negeri.
3. Sumber berita. Semakin resmi sumber berita, semakin kuat pengaruhnya terhadap nilai tukar suatu mata uang.
4. Jenis berita. Berita ekonomi lebih kuat pengaruhnya terhadap nilai tukar suatu mata uang dibanding berita lainnya, seperti politik, sosial, atau budaya.

Segala informasi kadang-kadang juga hingga hal-hal yang tidak rasional harus dikumpulkan, guna dijadikan alat

untuk memprediksi pergerakan kurs mata uang. Pada intinya, informasi tersebut akan mempengaruhi supply dan demand atas mata uang suatu Negara.

Metode melakukan analisis fundamental adalah dengan terus menerus meng update informasi yang ada. Mengenai media informasi tersebut bergantung pada ketersediaan yang ada di tempat kita. Namun untuk FOT, informasi ini akan selalu tersedia di menu view.<sup>23</sup>

#### **E. Hubungan Antar Variabel**

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan kedalam mata uang negara lain

Nilai tukar rupiah pada dasarnya terus mengalami fluktuasi di setiap periode. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan investasi dipasar modal yang menjadi indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara.

---

<sup>23</sup> Sawidji Widodoatmodjo, Dkk, *forex on-line trading: tren Investasi masa kini* (Jakarta: PT Elex Media Konputindo, 2007) hal.72-73

Pada saat kondisi perekonomian stabil, maka kondisi ini mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya dipasar modal. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan transaksi dipasar modal. Namun sebaliknya, jika kondisi perekonomian mengalami penurunan maka akan menjadi sulit meningkatkan pasar modal menjadi lebih berkembang dikarenakan memungkinkan para investor untuk mengalihkan dananya dalam bentuk investasi lain. Akibatnya, memicu penurunan kinerja perusahaan yang berdampak pada harga pasar saham.

Fluktuasi nilai kurs yang tidak terkendali dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic index (JII). Pada saat nilai tukar rupiah dibawah dollar, harga-harga impor akan menjadi lebih mahal, khususnya perusahaan yang menggunakan sebagian besar bahan bakunya dari produk-produk impor. Peningkatan bahan-bahan impor tersebut akan juga meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya

berpengaruh terhadap penurunan keuntungan sebuah perusahaan sehingga berdampak pula pada pergerakan indeks harga saham perusahaan yang kemudian memacu melemahnya pergerakan indeks harga saham.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Beberapa kajian terdahulu tentang pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kinerja indeks harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Kajian sebelumnya merupakan kumpulan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya terhadap penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil-hasil dari penelitian sebelumnya ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Dari beberapa kajian terdahulu disajikan secara tersusun seperti berikut ini :

1. Pengaruh *BI Rate*, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dengan menggunakan regresi linier

berganda, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa secara simultan atau bersama-sama, *BI Rate*, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (BSSI), mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode juni 2012 hingga mei 2015. Secara parsial, *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode juni 2011 hingga mei 2015. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode juni 2011 sehingga mei 2015. Secara parsial, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode juni 2011 hingga mei 2015. Dan Secara Parsial, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI) periode juni 2011 hingga mei 2015.<sup>24</sup>

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Periode Januari 2010-Desember 2013). Berdasarkan pada analisis hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan, pencapaian tujuan penelitian sekaligus pembuktian hipotesis, yaitu : terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2010-Desember 2013. Variabel nilai tukar rupiah secara parsial, berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menunjukkan koefisien arah (regresi) positif yang artinya menguatnya nilai tukar rupiah

---

<sup>24</sup>Rega saputra, “*Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*” (Skripsi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017), hal. 88

berpengaruh nyata terhadap menguatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel tingkat inflasi secara parsial (individu) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).<sup>25</sup>

3. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap *Jakarta Islamic Index*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang diukur dalam skala numeric, berdasarkan data *time series* yang berhubungan dengan variabel makro ekonomi yang bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan statistic bursa efek Indonesia, jadi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari (X1) inflasi, (X2) suku bunga, (X3) *kurs*, (X4) *ICP*, dan (X5) IHSG. untuk mempermudah

---

<sup>25</sup>Roslani Eka Murniati, “*Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Periode Januari 2010 - Desember 2013)*”(Skripsi Pada Fakultas Bisnis Dan Teknologi Informasi Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, 2014)

melakukan perhitungan penelitian ini menggunakan Eviews versi 7 yang kemudian hasil dari Eviews tersebut di interpretasikan. Pengaruh inflasi (X1) terhadap *JII* (Y) adalah positif dan signifikan dengan nilai koefisien 21,344222, pengaruh suku bunga (X2) terhadap *JII* (Y) adalah negative dan signifikan dengan nilai koefisien -15,77182, pengaruh *kurs* (X3) terhadap *JII* (Y) adalah negative dan signifikan dengan nilai koefisien -0,024806, pengaruh *ICP* (X4) terhadap *JII* (Y) adalah positif dan tidak signifikan dengan nilai koefisien 0,22997 dan pengaruh *IHSG* (X5) terhadap *JII* (Y) adalah positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,081548. F hitung lebih besar dari F tabel maka dapat disimpulkan secara bersama-sama variabel *ICP*, *IHSG*, inflasi, *kurs*, dan suku bunga berpengaruh terhadap *Jakarta Islamic Index* pada taraf kepercayaan 95%. Nilai  $R^2$  adalah

0,961104 dengan demikian, variabel *ICP*, *IHSG*, inflasi, *kurs*, dan suku bunga, menjelaskan 96,1104% variasi pada *Jakarta Islamic Index*.<sup>26</sup>

Penelitian yang dilakukan ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini tidak semua factor makroekonomi dijadikan sebagai variabel penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan nilai tukar rupiah sebagai variabel dependen dan indeks harga saham syariah *Jakarta Islamic index* sebagai variabel independen. Data yang diteliti adalah data dari tahun 2013-2017.

## **G. Hipotesis**

Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan masalah atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dan bisa didasarkan pula pada kajian literatur. Hal ini dimaksudkan agar kita lebih mudah menemukan jawaban atas masalah penelitian yang kita ajukan.

---

<sup>26</sup> Early Ridho Kismawadi, “*Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index*” (Tesis Pada Program Pasca Sarjana Institute Agama Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2013) V

Hipotesis adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan dilandasi oleh generalisasi, dan biasanya menyangkut hubungan diantara variabel penelitian.<sup>27</sup> Adapun perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Diduga nilai tika rupiah tidak berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic index (JII)* tahun 2013-2017

Ha : Diduga nilai tika rupiah berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic index (JII)* tahun 2013-2017

---

<sup>27</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Prenadamedia, 2016) Hal. 145

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran data perkembangan nilai tukar rupiah dan pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index dengan mengambil data dimulai dari Januari 2013 sampai Desember 2017. Adapun sebagai sumber dalam penelitian ini adalah data diperoleh dari *website* [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) sebagai *website* resmi untuk memperoleh data perkembangan nilai tukar rupiah dan *website* [www.duniainvestasi.id](http://www.duniainvestasi.id) untuk mengetahui pergerakan indeks harga saham syariah *Jakarta Islamic index (JII)*.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode adalah bagian dari metodologi baik berupa metode, teknik, prosedur dan berbagai macam alat (*tools*),

dengan tahap-tahap tertentu dalam suatu penelitian disebut dengan metodologi.<sup>28</sup>

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian guna memperoleh data dari perusahaan yang dituju. Ruang lingkup penelitian ini menganalisis efisiensi teknik dan data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka/bilangan. Data kuantitatif disebut juga data numeric. Terhadap data kuantitatif umumnya dapat dilakukan operasi-operasi matematika.<sup>29</sup>

Penelitian ini bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa

---

<sup>28</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015) hal. 98

<sup>29</sup> Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistic Untuk Tekhnis dan Sains*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2005) hal. 18

adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok, dan menggunakan angka-angka.<sup>30</sup>

Berdasarkan tipe penyelidikannya, penelitian ini menggunakan metode korelasional. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi (*bivariate*) dan keberanian (signifikan) secara statistic. Adanya korelasi antara dua variabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh atau hubungan sebab akibat dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada variabel lainnya. Korelasi negative berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam variabel lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Asep Saeful Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014) hal. 5

<sup>31</sup> Asep Saeful Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014) hal. 7

### C. Jenis dan Sumber Data

Data berdasarkan jenis terdiri dari dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Dengan kemajuan ilmu statistic, maka data kualitatif dapat dikuantitatifkan dalam bentuk data nominal dan ordinal. Sementara itu, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.<sup>32</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah data sekunder untuk penelitian kuantitatif. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang penulis butuhkan.

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung dari obyek penelitian, melainkan data yang

---

<sup>32</sup> Irwan Gani dan Siti Amalia, *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistic Untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Social*, (Yogyakarta : ANDI, 2015) hal. 3

berasal dari sumber yang telah dikumpulkan oleh pihak lain.<sup>33</sup>

Data sekunder terdiri dari : data sekunder internal suatu organisasi (terutama untuk penelitian terapan dan study kasus) ; data sekunder eksternal yang dipublikasikan.

34

#### **D. Populasi dan Sampel**

Dalam pelaksanaan suatu penelitian maka peneliti harus berhadapan dengan dengan suatu objek yang akan menjadi bahan penelitian.

- 1) Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian). Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat, berupa orang, perusahaan, hasil produksi, rumah tangga, dan tanah pertanian.

---

<sup>33</sup> Herawan Hayadi dan Kasman Rukun, *What Is Expert System : Apa Itu System Pakar*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016) hal. 42

<sup>34</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : KENCANA, 2017) hal. 137

- 2) Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam sampel disebut unit sampel. Unit sampel mungkin sama dengan unit analisis tetapi mungkin juga tidak.
- 3) Untuk menerangkan karakteristik dari populasi dan sampel, digunakan istilah parameter dan statistic. Parameter dan statistic adalah besaran yang berupa data ringkasan atau angka ringkasan yang menunjukkan suatu ciri dari populasi data sampel. Parameter dan statistic merupakan hasil hitungan nilai dari semua unit didalam populasi dan sampel yang bersangkutan.<sup>35</sup>

Populasi dalam objek penelitian ini adalah data perkembangan nilai tukar rupiah dan dan data pergerakan indeks harga saham syariah yang terdapat di *Jakarta islamic*

---

<sup>35</sup> Asni Harianti, Dkk, *Statistika II*, (Yogyakarta : ANDI, 2012) hal. 13

*index* (JII) pada Januari 2013 sampai 2017. Sedangkan dalam teknik pengambilan sampel, penulis menggunakan sampel purposive (*purposive sample*).

Sampel purposive adalah pengembangan lain dari sampel sembarang (*convenience sampling*). Dalam sampel sembarang, tidak ada pertimbangan atau dasar siapa yang akan terpilih sebagai responden. Sementara dalam teknik penarikan proporsif, sampel yang diambil berdasarkan pada pertimbangan pada alasan atau tujuan tertentu. Dengan demikian peneliti secara sengaja mengambil sampel dengan argumentasi yang yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>36</sup>

Adapun sampel purposif dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil periode sampling sebanyak 60 sampel yang merupakan data dari bulan Januari 2013 sampai bulan Desember 2017.

---

<sup>36</sup> Eriyanto, *Teknik Sampling : Analisis Opini Public*, (Yogyakarta : LKiS, 2007) hal.250

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk laporan nilai tukar rupiah dan indeks harga saham syariah yang terdapat di *Jakarta Islamic index (JII)*.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Para peneliti berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis dan menginterpretasi data. Karena itu, maka prosedur analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data : Untuk Riset, Manajemen dan Bisnis*, (Medan : USU Press, 2010) Hal. 9

## 1. Deskriptif statistic

Statistika deskriptif adalah metode-metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistic deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti berapa rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi dan sebagainya.

Statistic deskriptif juga disebut dengan metode mengatur, merangkum, menginterpretasikan data dengan cara yang informative.<sup>38</sup>

Statistic deskriptif merupakan suatu cabang statistic yang menyajikan data (ukuran-ukuran, rangkuman) dari data dalam sampel. Misalnya, rata-rata (mean), untuk skal data bersifat interval atau rasio, median, untuk data ordinal, dan modus untuk data nominal, serta ukuran-ukuran tendensi sentral seperti standar deviasi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Douglas A. Lind, Dkk, *Tekhnik-Tekhnik Statistika Dalam Bisnis dan Ekonomi Menggunakan Kelompok Data Global*, (Jakarta : Salemba Empat, 2007) hal. 7

<sup>39</sup> Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis : Paradigm Kuantitatif*, (Jakarta : Grasindo) hal. 214

Pada model deskriptif, tujuan yang ingin dicapai adalah menjelaskan atau memprediksikan penyebab dan konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari pilihan-pilihan kebijakan.<sup>40</sup>

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Sekalipun penelitian yang dilakukan bersifat inferensial, sajian keadaan subjek dan data penelitian secara deskriptif tetap perlu diketengahkan lebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Apalagi dalam penelitian yang pendekatannya lebih bersifat kualitatif, tentu deskripsi tersebut lebih penting lagi. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik

---

<sup>40</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Public : Teori dan Proses*, (Yogyakarta : Medpress, 2007) hal. 38

kelompok (antara lain *mean* dan varians) pada data yang bukan kategorikal.<sup>41</sup>

## 2. Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal.

Tujuan dari uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hal 26

<sup>42</sup> Singgih Santoso, *Statistic Multivariate Dengan SPSS*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017) hal. 42

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varian dari nilai sisa adalah tidak sama. (*unequal*) antara satu observer (pengamatan) dengan observer lainnya. Jika varian dengan nilai sisa sama (*equal*). Maka kondisi ini disebut dengan kondisi homoskedastisitas. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homoskedastisitas dan bukan kondisi heteroskedastisitas.

Variabel dinyatakan dalam posisi homoskedastisitas. Jika penyebaran titik-titik observer di atas dan atau dibawah angka nol pada sumbu Y mengarah kepada satu pola yang tidak jelas maka telah terjadi heteroskedastisitas.<sup>43</sup>

## 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain

---

<sup>43</sup>Irwan Gani dan Siti Amalia, *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistic Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Social*, (Yogyakarta : ANDI, 2015) hal. 126

besaran nilai sebuah data bisa saja dipengaruhi oleh data lainnya (data sebelumnya).<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi yang akan digunakan adalah uji autokorelasi Durbin Watson (DW Test)

**Tabel 3.1**  
**Durbin Watson<sup>45</sup>**

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
Ada autokoerelasi negative	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$du < 4 < 4-du$

---

<sup>44</sup> Irwan Gani dan Siti Amalia, *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistic Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Social*, (Yogyakarta : ANDI, 2015) hal. 124

<sup>45</sup> Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) hal. 134

### 3. Uji Hipotesis

#### 1) Uji t (parsial)

Uji t atau sering diartikan sebagai uji parsial bertujuan untuk menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig (significance). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat<sup>46</sup>

#### 2) Uji F (Simultan)

Uji F disebut juga uji dengan uji ANOVA, yaitu *Analysis of Variance*. Kegunaan uji F hampir sama dengan uji t, yaitu untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan rata-rata atau nilai tengah suatu data. Namun perbedaannya hanya pada kelompok datanya, dimana pada uji F kelompok

---

<sup>46</sup> Yusri, *Ilmu Pragmatic Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016) hal 77

data yang di uji dapat lebih dari dua kelompok. Pada perkembangannya, uji F paling sering digunakan untuk analisis rancangan percobaan (*experiment design*). Dimana pada analisis ini, selain menganalisis pengaruh kelompok juga dapat menganalisis setiap perlakuan yang ada pada setiap kelompok tersebut. Untuk meneliti ada tidaknya perbedaan atau pengaruh tersebut dalam uji F, dibutuhkan suatu nilai standar atau nilai F tabel sebagai pembanding.<sup>47</sup>

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada nilai nol dan satu. Apabila nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan apabila nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua

---

<sup>47</sup> Ali Baroroh, *Trik-Trik Analisis Statistic Dengan SPSS15*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008) hal. 79

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relative rendah. Hal itu dikarenakan adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.<sup>48</sup>

## F. Operasional Variabel Penelitian

Agar setiap variabel dalam penelitian ini dimengerti dengan jelas, serta untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan pengertian maka perlu mengidentifikasi variabel yang akan diteliti.

### 1. Variabel bebas (nilai tukar rupiah)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). Keberadaan variabel ini dalam penilaian kuantitatif mdan merupakan variabel yang

---

<sup>48</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013) hal. 97

menjelaskan terjadinya focus atau topic penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “X”.

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestic terhadap mata uang asing.<sup>49</sup> Nilai tukar rupiah dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TOT = \frac{Px}{Pm} \times 100$$

Keterangan :

Px = indeks harga ekspor

Pm = indeks harga impor

100 = indeks tahun dasar<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*, (bandung : ALFABETA, 2011) hal. 131.

<sup>50</sup>Apridar, *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hal 217

2. Variabel terikat (pergerakan indeks harga saham syariah)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “Y”.

Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negative dari penggunaan harga saham dalam rupiah.

Untuk mengetahui pergerakan indeks harga saham syariah, maka bisa menggunakan rumus :

$$IHS = \frac{H_t}{H_o} \times 100$$

Keterangan :

HIS = indeks Harga Saham

Ht = harga pada waktu yang berlaku

Ho = harga pada waktu dasar

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Jakarta Islamic Index

*Jakarta Islamic index (JII)* adalah indeks saham dibursa efek Indonesia yang didasarkan atas prinsip syariah. Indeks saham ini diperkenalkan oleh BEI dan *Danareksa Investment Management (DIM)* pada tanggal 3 juli 2000. Agar dapat menghasilkan data historical yang lebih panjang, hari dasar yang digunakan untuk menghitung JII adalah tanggal 2 januari 1995 dengan angka indeks dasar sebesar 100.<sup>51</sup>

*Jakarta Islamic index (JII)* akan direview setiap 6 bulan, yaitu setiap bulan januari dan juli atau berdasarkan periode yang ditetapkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu pada saat diterbitkannya Daftar Efek Syariah. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan dimonitor

---

<sup>51</sup> Taufik Hidayat, *Buku Pintar Investasi Syariah* (Jakarta : Mediakita, 2011) hal 83

secara terus-menerus berdasarkan data public yang tersedia.<sup>52</sup>

*Jakarta Islamic index (JII)* merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam islam atau index yang berdasarkan syariah islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatannya tidak bertentangan dengan syariah seperti :

- 1) Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- 2) Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- 3) Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.

---

<sup>52</sup> Musdalifah Aziz, Dkk. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, (Yogyakarta : deepublish, 2015) hal. 368

- 4) Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.<sup>53</sup>

## **B. Analisis data**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data sekunder yang diperoleh dari situs data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang dipublikasikan. Setelah penelitian dilakukan, diperoleh data perkembangan nilai tukar rupiah terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic indeks dari tahun 2013 – 2017 sebagai berikut :

---

<sup>53</sup>Hendy M. Fakhruddin, *Tanya Jawab Pasar Modal Untuk SMA*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008) hal. 111

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah**  
**Tahun 2013-2017**

No	Bulan	Nilai Tukar Rupiah				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	Rp 9.746	Rp 12.287	Rp 12.688	Rp 13.916	Rp 13.410
2	Februari	Rp 9.715	Rp 11.692	Rp 12.927	Rp 13.462	Rp 13.414
3	Maret	Rp 9.768	Rp 11.461	Rp 13.149	Rp 13.342	Rp 13.388
4	April	Rp 9.771	Rp 11.590	Rp 13.002	Rp 13.270	Rp 13.394
5	Mei	Rp 9.851	Rp 11.669	Rp 13.277	Rp 13.683	Rp 13.388
6	Juni	Rp 9.979	Rp 12.029	Rp 13.399	Rp 13.246	Rp 13.386
7	Juli	Rp 10.329	Rp 11.649	Rp 13.548	Rp 13.159	Rp 13.390
8	Agustus	Rp 10.979	Rp 11.776	Rp 14.097	Rp 13.367	Rp 13.418
9	September	Rp 11.671	Rp 12.273	Rp 14.730	Rp 13.063	Rp 13.559
10	Oktober	Rp 11.290	Rp 12.142	Rp 13.707	Rp 13.116	Rp 13.640
11	November	Rp 12.037	Rp 12.257	Rp 13.909	Rp 13.631	Rp 13.582
12	Desember	Rp 12.250	Rp 12.502	Rp 13.684	Rp 13.503	Rp 13.616
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 127.386</b>	<b>Rp. 143.327</b>	<b>Rp. 162.117</b>	<b>Rp 160.758</b>	<b>Rp 161.585</b>

<b>Rata-rata</b>	<b>10.6155</b>	<b>11.943916</b>	<b>13.50975</b>	<b>13.3965</b>	<b>13.4654</b>
------------------	----------------	------------------	-----------------	----------------	----------------

Tabel 4.2

## Pergerakan Indeks Harga Saham Syariah

Tahun 2013-2017

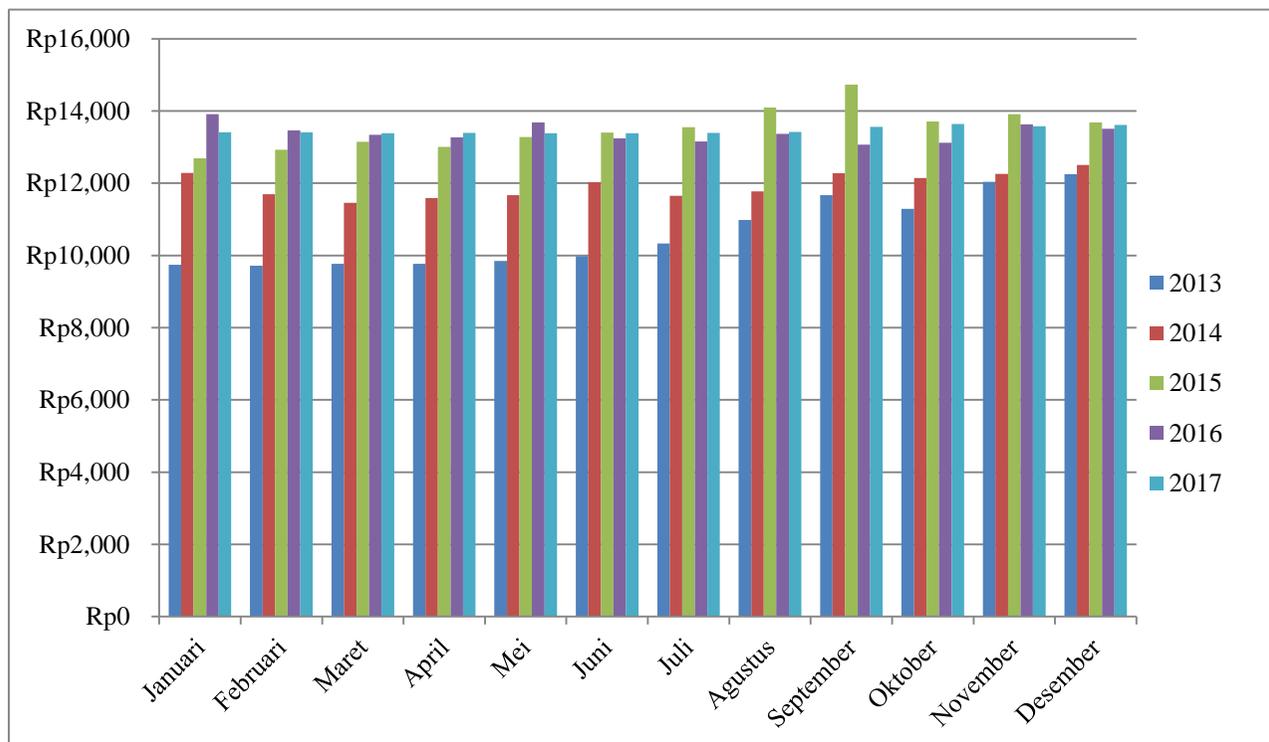
No	Bulan	Pergerakan Indeks Harga Saham Syariah				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	604,610	602,873	706,676	612,750	690,593
2	Februari	645,219	626,864	722,098	641,860	698,083
3	Maret	660,337	640,411	728,204	652,687	718,350
4	April	682,691	647,674	664,803	653,258	738,193
5	Mei	676,583	656,830	698,069	648,852	733,692
6	Juni	660,165	654,999	656,991	694,344	749,603
7	Juli	623,747	690,396	641,971	726,610	748,371
8	Agustus	592,002	691,132	598,284	746,872	746,258
9	September	585,593	687,619	556,088	739,690	733,296
10	Oktober	615,706	670,443	586,096	739,911	728,690
11	November	579,868	683,015	579,797	682,711	713,658

12	Desember	585,110	691,039	603,349	694,127	759,070
<b>Jumlah</b>		<b>7,511,631</b>	<b>7,943,295</b>	<b>7,742,426</b>	<b>8,233,672</b>	<b>8,757,857</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>625,969</b>	<b>661,941</b>	<b>645,202</b>	<b>686,139</b>	<b>729,821</b>

Gambar 4.1

## Diagram Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Tahun 2013-2017



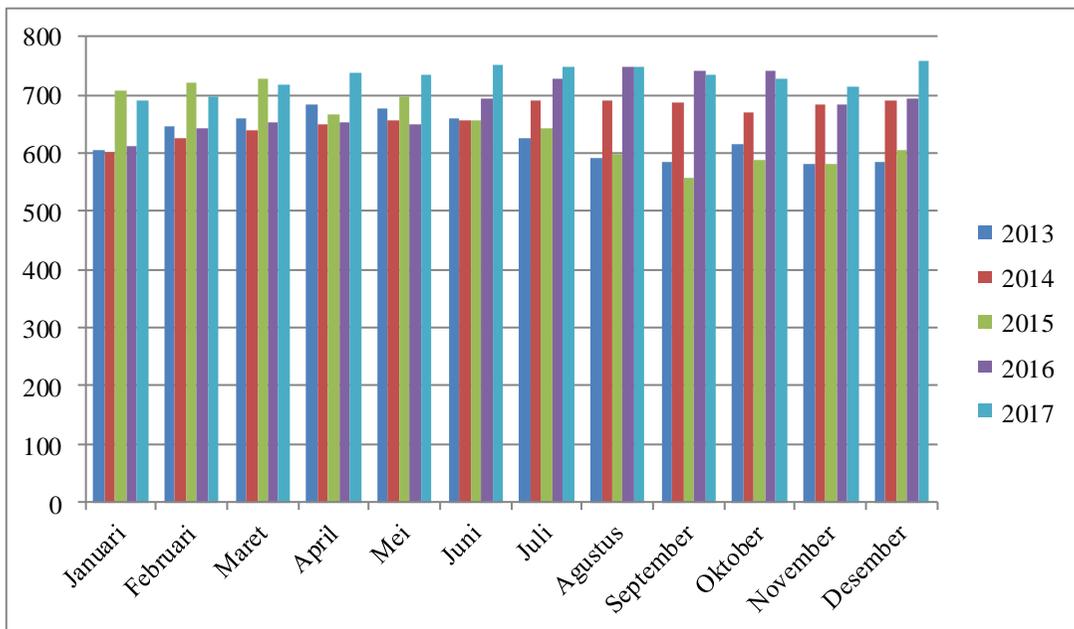
Perkembangan rata-rata perbulan nilai tukar rupiah dari tahun 2013 sampai 2015 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 nilai terendah terletak pada bulan Februari sebesar Rp. 9.715 sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi pada tahun 2013 jatuh pada bulan Desember dengan nilai Rp. 12.250. Pada tahun 2014 nilai terendah terletak pada bulan Maret sebesar Rp. 11.461 sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi pada tahun 2014 jatuh pada bulan Desember dengan nilai Rp. 12.502. Pada tahun 2015 nilai terendah terletak pada bulan februari sebesar Rp. 12.688 sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi pada tahun 2015 jatuh pada bulan September dengan nilai Rp. 14.730. Pada tahun 2016 nilai tertinggi jatuh pada bulan Januari sebesar Rp. 13,916 dan nilai terendah jatuh pada bulan September sebesar Rp 13,063. Terakhir, pada tahun 2017 nilai terendah terletak pada bulan februari sebesar Rp. 13.386 sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi pada tahun 2017 jatuh pada bulan Desember dengan nilai Rp. 13.616

Dari keseluruhan data mulai Januari 2013 sampai Desember 2017 nilai tertinggi terletak pada bulan September 2015 jatuh pada angka Rp. 14.730 sedangkan nilai terendah jatuh pada bulan Februari 2013 jatuh pada Rp. 9715.

**Gambar 4.2**

**Diagram Pergerakan Indeks Harga Saham Syariah**

**Tahun 2013-2017**



Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa pergerakan indeks harga saham syariah mengalami naik turun. Pada tahun 2013 indeks terendah terletak pada bulan Desember sebesar 585,110 sedangkan nilai indeks tertinggi jatuh pada bulan April dengan angka 682,691. Pada tahun 2014 indeks terendah terletak pada bulan Januari sebesar 602,873 sedangkan indeks tertinggi jatuh pada bulan agustus dengan angka 691,132. Pada tahun 2015 nilai indeks bulan September terendah sebesar 556,088 sedangkan indeks tertinggi pada tahun 2015 jatuh pada bulan Maret dengan angka 728,204. Pada tahun 2016 indeks terendah terletak pada bulan Januari sebesar 612,750 sedangkan nilai indeks tertinggi jatuh pada bulan Agustus dengan angka 746,872. . Terakhir, pada tahun 2017 indeks terendah terletak pada bulan Januari sebesar 690,593 sedangkan nilai indeks tertinggi jatuh pada bulan Desember dengan angka 759.070.

### C. Uji Persyaratan Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal ataukah tidak.<sup>54</sup>

Data distribusi normal adalah data dengan garis yang menghubungkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan menggunakan SPSS 16.0 maka diperoleh gambar sebagai berikut :

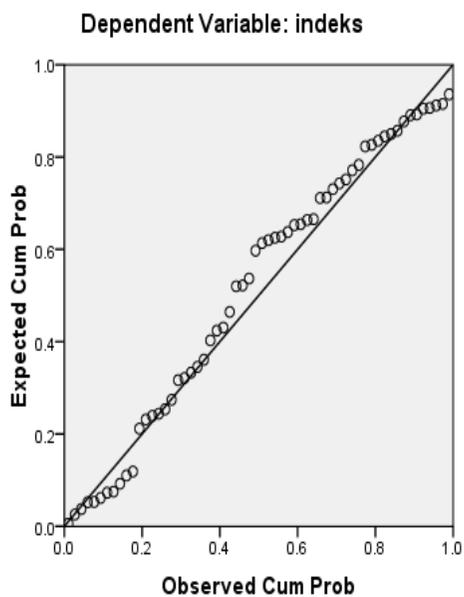
---

<sup>54</sup> Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika* (Yogyakarta : Deepublish, 2016) hal 223

### Gambar 4.3

### Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat grafik normal P-P plot tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi

mendekati normal. Hal itu dikarenakan data yang sesungguhnya memusat mendekati garis diagonal normal P-P plot. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Agar dapat membuktikan hasil dari uji normalitas yang menggunakan grafik normal P-P plot, maka peneliti melakukan uji *kolmogrov – smirnov* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

*One Sample Kolmogrov - Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	52.19336159
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.067
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.888
Asymp. Sig. (2-tailed)		.410
a. Test distribution is Normal.		

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	52.19336159
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.067
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.888
Asymp. Sig. (2-tailed)		.410

Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

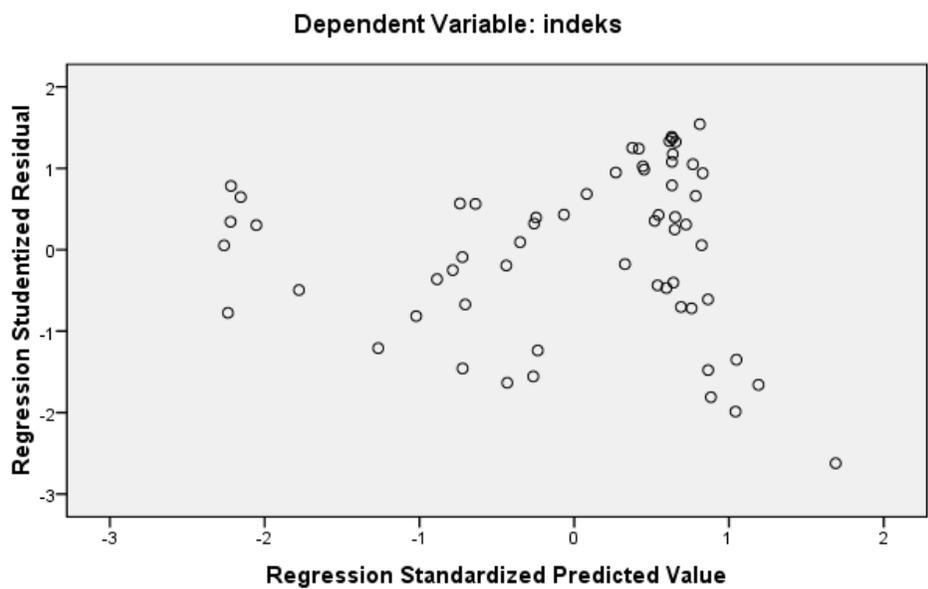
Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov Test*, maka memperoleh hasil nilai *Asymp. Sig* bernilai 0,410 yang berarti memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdistribusi mendekati normal dan model yang dipakai untuk memprediksi variabel dependen yakni indeks harga saham syariah. berdasarkan masukan variabel independen yaitu nilai tukar rupiah.

## 2. Uji Heterokedastisitas

**Gambar 4.4**

### Uji Heteroskedastisitas

#### Scatterplot



Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*

dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan gambar tersebut, model penelitian tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas karna tidak ada pola tertentu pada gambar. Titik-titik pada gambar relative menyebar baik diatas sumbu nol ataupun dibawah sumbu nol.

### 3. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.4**

#### Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223 <sup>a</sup>	.050	.033	52.64138	.248

a. Predictors: (Constant), nilai

b. Dependent Variable: indeks

Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

Berdasarkan tabel diatas, nilai DW hitung sebesar 0,248 dengan diperoleh DW tabel untuk “k=1” dan “N=60” adalah nilai dari dl sebesar 1,5485 dan nilai du sebesar 1,6162. Jadi berdasarkan uji statistic Durbin Watsin dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ( $d < dl$ ) yakni sebesar  $0,248 < 1,5485$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi.

Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi, maka perlu dilakukan transformasi data dalam bentuk Lagres (Lag). Dari hasil transformasi

data ini, mengakibatkan data penelitian berkurang satu, menjadi 59 data penelitian. Adapun hasil pengujian autokorelasi setelah dilakukan transformasi data yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.505 <sup>a</sup>	.255	.242	20.80785	1.765

a. Predictors: (Constant), LAG\_x

b. Dependent Variable: LAG\_y

Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa DW hitung sebesar 1,765 dengan diperoleh DW tabel untuk “k=1” dan “N=59” adalah nilai dari dl sebesar 1,5446 dan nilai du sebesar 1,6134. Dengan menggunakan uji Durbin-Watson, maka dapat diketahui bahwa nilai DW hitung terletak diantara ( $du < d < 4-du$ ) yakni sebesar  $1,6134 < 1,765 < 2,3866$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam data

penelitian yang digunakan sudah tidak terdapat autokorelasi.

#### 4. Uji t (parsial)

**Tabel 4.6**

#### Uji t (parsial)

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	136.045	13.382		10.166	.000		
	LAG_x	-.039	.009	-.505	-4.422	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LAG\_y

Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_0$  diterima. Pada tabel coefficients diatas dapat diartikan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yakni  $-4,422 < 3,466$  pada kolom B pada constan (a) adalah 136,045 sedangkan nilai tukar rupiah (b) adalah -0,039. Dari output diatas dapat diketahui nilai t hitung -4,422 dan t

tabel 3,466. Dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sedangkan  $t$  hitung  $< t$  tabel yakni  $-4,422 < 3,466$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel nilai tukar rupiah dengan variabel indeks harga saham syariah.

#### 5. Uji F (simultan)

**Tabel 4.7**

#### Uji f (simultan)

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8467.894	1	8467.894	19.558	.000 <sup>a</sup>
	Residual	24679.093	57	432.967		
	Total	33146.987	58			

a. Predictors: (Constant), LAG\_x

b. Dependent Variable: LAG\_y

Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

Dasar pengambilan keputusan uji f (simultan) berdasarkan kriteria. Jika nilai  $F$  hitung  $> F$  tabel maka

variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel tersebut bahwa nilai  $f$  hitung pada model penelitian adalah 19,558 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai sig adalah 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara serentak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ( $0,000 < 0,05$ ) terhadap indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII) pada signifikansi 5%. Hasil statistic  $F$  tabel pada tingkatan signifikansi 5% dengan nilai  $Df_1$  adalah 1 dan nilai  $Df_2$  adalah 58 dan diperoleh  $F$  tabel sebesar 4,01. Dari hasil perbandingan terlihat bahwa nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $19,558 > 4,01$ ) maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara simultan nilai tukar rupiah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic index (JII)*.

## 6. Koefisien Determinasi

**Tabel 4.8****Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.505 <sup>a</sup>	.255	.242	20.80785	1.765

a. Predictors: (Constant), LAG\_x

b. Dependent Variable: LAG\_y

Sumber : *Output SPSS 16.0 For Windows* (Diolah 2018)

Nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,255. Hal ini berarti variabel X (nilai tukar rupiah) dapat menjelaskan variabel Y (indeks harga saham syariah) sebesar 25,5%. Sedangkan sisanya yakni sebesar  $100\% - 25,5\% = 74,5\%$  dipengaruhi oleh factor-faktor lainnya seperti *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividen Per Share (DPS)*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *Return On Assets (ROA)* dan lain-lain.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data dan analisis data untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic index (JII)* pada tahun 2013-2017 baik secara parsial maupun simultan menghasilkan sebagai berikut :

Dari hasil yang terdapat pada sampel penelitian indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic index (JII)* pada tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan mengalami fluktuasi setiap bulannya.

Nilai tukar rupiah bukanlah factor utama yang mempengaruhi indeks harga saham syariah. Karena, dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan nilai tukar rupiah dan indeks harga saham syariah mempunyai hubungan yang rendah. Bahkan ada factor lain yang tidak biasa yang mempengaruhi indeks harga saham syariah. Salah satunya

adalah kekhawatiran investor terhadap politik luar negeri sehingga berdampak pada mereka untuk menunda investasi.

Pada hasil analisis data menunjukkan variabel nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham syariah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi tersebut berarti lebih kecil daripada 0,05. Sedangkan variabel tersebut dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan nilai  $t$  hitung sebesar -4,422 dan nilai  $t$  tabel sebesar 3,466. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau dikatakan tidak signifikan yang artinya secara parsial variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII). Sedangkan berdasarkan uji simultan nilai  $F$  hitung  $> F$  tabel ( $19,558 > 4,01$ ) maka hal tersebut menunjukkan secara simultan variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks harga saham syariah. Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,505 yang artinya tingkat

pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham syariah *JII* adalah rendah. Hal itu membuat kemampuan koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengaruh variabel x terhadap variabel y sebesar 0,255 atau 25,5%. Sedangkan sisanya yakni sebesar  $100\% - 25,5\% = 74,5\%$  dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Berdasarkan uji autokorelasi dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi karna terlihat nilai  $(d_u < d < 4-d_u)$  yakni sebesar  $1,6134 < 1,765 < 2,3866$ .

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian yang berkaitan dengan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pergerakan indeks harga saham syariah di Jakarta Islamic index (JII) tahun 2013-2017 memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic Index (JII)*. Hal ini terlihat dari nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ( $-4,422 < 3,466$ ) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni  $0,000 < 0,05$ .
2. Hasil analisis data berdasarkan uji f memperlihatkan bahwa nilai f hitung lebih besar dari f tabel yakni

19,558 > 4,01. Dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (nilai tukar rupiah) dengan variabel Y (indeks harga saham syariah).

3. Berdasarkan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengaruh variabel x terhadap variabel y sebesar 0,255 atau 25,5%. Sedangkan sisanya yakni sebesar  $100\% - 25,5\% = 74,5\%$  dan hal ini menunjukkan rendah.
4. Berdasarkan uji autokorelasi nilai DW hitung terletak diantara ( $du < d < 4-du$ ) yakni sebesar  $1,6134 < 1,765 < 2,3866$  dan hal ini membuktikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis akan menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu menambah variable penelitian jika akan mengambil topic penelitian yang sama dan dengan periode yang lebih panjang.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah upayakan agar perekonomian tetap stabil agar menarik para investor untuk menginvestasikan dananya kedalam negeri.

3. Bagi Pihak Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai motivasi untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan serta menjadi bahan acuan untuk penelitian mahasiswa.